

**STRATEGI
PEMBELAJARAN
KOOPERATIF DALAM
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MI/SD**

**Nurul Hidayati Rofiah,
M.Pd.I**

**Program Studi PGSD
FKIP UAD**

Email:

nurulhidayatirofiah@ymail.com

ABSTRAK

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial peserta didik usia MI dan sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bekerja dalam kelompok. Strategi kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu

pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik.

Dengan strategi pembelajaran kooperatif, guru dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat meningkatkan minat, motivasi, prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan melalui ceramah, tetapi mereka dituntut untuk aktif kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini, interaksi pembelajaran akan lebih "multi-arah" dan terjadi diversifikasi sumber belajar. Strategi pembelajaran kooperatif ini diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa bersamaan dengan kemampuan hubungan interpersonal (ketrampilan sosial) peserta didik.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan

kelas, sehingga guru menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk

dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Belajar dalam konsep Pendidikan Agama Islam merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*). Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*), yang dapat diperoleh melalui berbagai proses belajar, seperti belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*).

Dari empat pilar pendidikan tersebut, disebutkan bahwa salah satu dari esensi pembelajaran adalah untuk dapat hidup bersama (*learning to live together*). Pembelajaran kooperatif berguna untuk meningkatkan kompetensi

sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang mampu hidup bersama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih menerapkan dan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), seperti ceramah, menghafal, demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Dilihat dari situasi pembelajaran yang semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran menjenuhkan, membosankan, tidak

menggairahkan, dan membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Secara psikologis apabila siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Akibatnya timbul rasa ketidakpedulian siswa terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasinya ranah afektif dan ranah psikomotorik tidak tercapai dengan maksimal. Kalau kondisinya sudah seperti itu maka akan sulit mengharapkan siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran agama. Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori *tabula rasa* John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini.

Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, banyak konsep yang ditawarkan diantaranya yaitu konsep *Active Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Cooperative Learning*, dan lain sebagainya. Salah satu model yang dianggap

efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal, menerima keragaman, mengembangkan ketrampilan sosial, setiap anggota kelompok harus saling membantu, yg cepat membantu yang lambat karena kegagalan individu adalah kegagalan

PEMBAHASAN

A. PAI MI

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar

kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok sehingga setiap anggota kelompok dituntut memiliki tanggungjawab penuh terhadap kelompoknya. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dibahas mengenai PAI MI, karakteristik peserta didik usia MI dan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI MI.

atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia

dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan

pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEKS, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri,

keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri, pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial.

B. Karakteristik Peserta Didik Usia MI

Ada beberapa karakteristik anak di usia MI yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik ditingkat MI. Sebagai guru harus dapat menerapkan strategi/metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya. Berikut penjelasannya:

1. **Perkembangan Fisik**
Pada masa ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa

tenang, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

2. Perkembangan Motorik

Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat, anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olah raga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain sebagainya.

3. Perkembangan kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke MI, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah

berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut teori piaget, pemikiran anak masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional kongkrit (concrete operational thought), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan

teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia sekolah biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan pemimpinnya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya. Bila anak mulai sekolah, ia menyambut kenalan-kenalan baru dengan rasa gembira. Semua peserta didik di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, dimana setiap anak menggabungkan dirinya ke dalam salah satu kelompok. Semakin lama anak semakin banyak memegang peranan individual dalam kelompoknya. Anak mulai mengetahui bahwa ia termasuk siswa yang pandai berhitung, pandai bermain lompat tali, anak yang periang, dan lain sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya muncul "pemimpin dan pengikutnya" dalam kelas itu. Anak pada usia MI senang bermain dalam

kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain.

5. Perkembangan Agama
 Konsep keagamaan pada diri anak usia dasar hampir sepenuhnya autoritarius, artinya konsep keberagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Pada usia ini keagamaannya tidak mendalam. Ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak mendalam. Anak bersifat egosentris yang menuntut konsep keagamaan dari kesenangan atau kepentingan dirinya. Bersifat verbalis dan ritualis. Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melaksanakan ibadah berdasar pengalaman

menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Anak bersifat imitatif atau meniru dari lingkungan sekitarnya terutama keluarganya dan gurunya.

Jadi dari teori perkembangan tersebut kita bisa mengetahui beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya.

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan jenis

kompetensi dan jenis materi yang akan disampaikan.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan memberikan tugas belajar yang dikerjakan dalam tim-tim kecil. Sering kali peserta didik dapat lebih banyak belajar dengan cara ini dibandingkan dengan hanya ceramah tanpa melibatkan peserta didik. Dorongan dari teman-teman dan keragaman cara pandang, pengetahuan, dan keterampilan juga membantu pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kooperatif memiliki arti bersifat kerja sama dan bersedia membantu. Slavin mengungkapkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Ada dua pembelajaran yang

berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama, sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh guru. Jadi dalam pembelajaran kooperatif mencakup pembelajaran kolaboratif.

Menurut Muslim Ibrahim, pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Maksud hadiah disini adalah penghargaan kooperatif. Siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Anita Lie menyebut *cooperative learning*

dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Djahiri K menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang *student-centered*, humanis, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau disekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta

mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Pembelajaran kooperatif juga memberikan akomodasi bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol. Biasanya memiliki ciri-ciri pandai bernegosiasi, bergaul dengan baik, menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan orang, suka bekerjasama, dapat membaca situasi sosial dengan baik. Dengan ciri tersebut, maka siswa dengan kecerdasan interpersonal akan sangat mudah untuk mempelajari materi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif juga merupakan

cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pembelajaran untuk peserta didik. Pembelajaran kooperatif ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai salah satu alternatif dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuan merasa malu bila kekurangannya di-*expose*. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang

diberikan guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami improvement (perbaikan).

Keuntungan positif mengenai kelompok kooperatif biasanya mengarah pada meningkatnya keterlibatan dengan konten sebagai salah satu faktor penting. Dibandingkan dengan format seisi kelas yang besar, kelompok-kelompok kecil memiliki potensi lebih besar dalam partisipasi, umpan balik, dan penyusunan makna timbal balik diantara para peserta didik. Format kelompok mendorong para peserta didik menjadi lebih aktif. Peserta didik yang memiliki prestasi rendah diuntungkan dari penjelasan rekan sebaya dan peserta didik yang berprestasi tinggi dapat lebih memperkuat pendalaman informasinya. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan interpersonal melalui tugas-tugas kelompok.

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor intern diantaranya: guru

harus mempersiapkan pembelajaran secara matang (memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu), dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai, kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas, terkadang didominasi oleh seseorang. Sedangkan faktor ekstern terkait dengan kebijakan pemerintah, misalnya adanya UN yang seolah-olah pembelajaran hanya dipersiapkan untuk keberhasilan dalam UN.

Apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator, mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran kooperatif dapat diatasi. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa

dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multiway traffic communication*).

Pentingnya strategi pembelajaran kooperatif sebagaimana yang Zamroni sebutkan bahwa implikasi dari hasil *brain research* dan tuntutan dunia kerja, pendidikan diharapkan:

- a. mampu mengembangkan pada diri siswa tiga kemampuan dasar, yakni pertama: *basic skills* seperti membaca-menginterpretasi informasi, menulis-mengembangkan informasi, berhitung-matematika, berkomunikasi. Kedua: *thinking skills* berupa kreativitas, problem solving, reasoning. Ketiga: *personal skills* yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, tanggungjawab, sociability, *self-esteem*, integritas-kejujuran.
- b. mampu mengembangkan diri di tempat kerja yang mencakup: kemampuan merencanakan, mengidentifikasi, mengorganisasi, bekerjasama dengan orang lain, menguasai dan memanfaatkan informasi, memahami hubungan

sosial, organisasi, dan teknologi yang kompleks,

- c. mampu dalam pengelolaan dan penyampaian bahan pelajaran yang antara lain bercirikan: penyampaian materi lintas bidang, model pembelajaran kooperatif, dan outcome aspek afektif lebih jelas.

1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling mempedulikan.
- b. Pertanggungjawaban individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari

pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Menurut Julia jasmine empat komponen dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran

melalui kegiatan kelompok biasa, yaitu:

- a. dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerjasama untuk menyelesaikan tugas,
 - b. kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen,
 - c. aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa shg setiap siswa berkontribusi kpd kelompok dan setiap anggota kelompok dpt dinilai atas dasar kinerjanya,
 - d. tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran terkait.
2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif
Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

- Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:
- a. Hasil belajar akademik
 Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
 - b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
 Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
 - c. Pengembangan keterampilan sosial
 Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.
3. Keterampilan Kooperatif
 Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan

kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

- 1) Menggunakan kesepakatan
Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
- 2) Menghargai kontribusi
Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/

tanggungjawab tertentu dalam kelompok.

- 4) Berada dalam kelompok
Maksud di sini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
 - 5) Berada dalam tugas
Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
 - 6) Mendorong partisipasi
Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
 - 7) Mengundang orang lain
Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
 - 8) Menyelesaikan tugas dalam waktunya
 - 9) Menghormati perbedaan individu
Menghormati perbedaan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.
- b. Keterampilan Tingkat Menengah

- Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.
- c. Keterampilan Tingkat Mahir
Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.
 4. Model Pembelajaran Kooperatif
Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division, Jigsaw, Numbered Head Together Teams-Games-Tournament, Group Investigation, Rotating Trio Exchange, Group Resume, Cooperative Integrated Reading and Composition*, dll. Sedangkan dalam Mel Silberman mengungkapkan beberapa model belajar dengan cara bekerja sama antara lain: *Information Search, The Study Group,*

Card Sort, Learning Toutnament, The Power Of Two, dan Quiz Team. Berikut penjelasan mengenai model *Teams-Games-Tournament (TGT)* dan *Jigsaw*:

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran kooperatif secara psikologis sesuai dengan perkembangan sosial peserta didik usia MI dan sesuai dengan karakteristik mereka yang senang bekerja dalam kelompok. Strategi kooperatif juga merupakan cerminan dari unsur kepribadian bangsa Indonesia yaitu gotong royong. Oleh karena itu pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat dan sifat gotong royong hendaknya dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik

pembelajaran untuk peserta didik. Dengan strategi pembelajaran kooperatif, guru dapat menggunakan berbagai metode yang menarik yang dapat meningkatkan minat, motivasi, prestasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan melalui ceramah, tetapi mereka dituntut untuk aktif kooperatif dengan teman sekelasnya. Dengan strategi ini, interaksi pembelajaran akan lebih “multi-arah” dan terjadi diversifikasi sumber belajar. Strategi pembelajaran kooperatif ini diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa bersamaan dengan

kemampuan hubungan interpersonal (ketrampilan sosial) peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas, sehingga guru menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya.

Surabaya: Unesa Press. 2000.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, M. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*,

Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

———. *Cooperative Learning*,

- Efektifitas Pembelajaran Kelompok.*
Bandung: Alfabeta. 2009.
- Jasmine, J. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelegences.*
Bandung: Nuansa. 2007.
- Lie, A. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo. 2008.
- Silberman, M. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif.* Jakarta: Indeks. 2010.
- Slavin, R. *Cooperative Learning.*
Bandung: Nusa Media 2008.
- Suprijono, A. *Cooperatif Learning: teori dan Aplikasi PAKEM.*
Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.
- Solihatin. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.*
Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

BIOGRAFI PENULIS

I. IDENTITAS DIRI

- a. Nama : Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I
b. Tempat/ Tanggal lahir : Blora/ 11 Mei 1987
c. Institusi : PGSD
Universitas Ahmad Dahlan
d. Alamat Rumah : Krapyak Wetan, Sewon,
Bantul, Yogyakarta
e. No HP : 08974228505
f. E-mail :
nurulhidayatirofiah@ymail.com



II. RIWAYAT PENDIDIKAN

| No | Universitas | Strata | Tahun Lulus | Gelar |
|----|-------------------------------|--------|-------------|--------|
| 1. | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | S1 | 2010 | S.Pd.I |
| 2. | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | S2 | 2013 | M.Pd.I |